

HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK DENGAN INTENSI PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA

Ni Made Ayu Candra Dewi¹, Annastasia Ediati¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

ayucandra0705@gmail.com

ABSTRAK

Remaja adalah masa transisi yang memberikan berbagai perubahan dalam diri individu dan salah satunya berkaitan dengan seksualitas. Rasa ingin tahu yang tinggi dan tidak disertai pengetahuan yang tepat dapat memicu remaja melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Untuk menghindari perilaku negatif ini, peran orang tua dalam mengawasi dan mengontrol anaknya diperlukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua dan anak dengan intensi perilaku seksual pranikah. Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMK Bali Dewata yang berjumlah 363 siswa dengan subjek penelitian sebanyak 197 siswa. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan Skala Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak (38 aitem, $\alpha = 0,956$) dan Skala Intensi Perilaku Seksual Pranikah (47 aitem, $\alpha = 0,943$). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara komunikasi interpersonal orang tua dan anak dengan intensi perilaku seksual pranikah ($r = -0,205$; $p = 0,004$, $p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi komunikasi interpersonal orang tua dan anak maka semakin rendah intensi perilaku seksual pranikah yang dimiliki subjek, dan sebaliknya sehingga hipotesis yang diajukan diterima. Nilai koefisien determinasi (*R square*) adalah 0,042 yang artinya komunikasi interpersonal orang tua dan anak memberikan sumbangan efektif sebesar 4,2% terhadap intensi perilaku seksual pranikah sedangkan sisanya 95,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak, Intensi Perilaku Seksual Pranikah, Remaja

THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENT AND CHILD INTERPERSONAL COMMUNICATION WITH PREMARITAL SEXUAL BEHAVIOR INTENTION AMONG ADOLESCENT

Ni Made Ayu Candra Dewi¹, Annastasia Ediati¹

¹**Faculty of Psychology Diponegoro University**
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

ayucandra0705@gmail.com

ABSTRAK

Adolescence is a transitional period that brings various changes within individuals, and one of them is related to sexuality. High curiosity and lack of appropriate knowledge can lead adolescents to engage in premarital sex. To prevent this negative behavior, parents need to play a role in supervising and controlling their children. This study aimed to examine the correlation between parent and child interpersonal communication and premarital sexual intentions among adolescents. The population in this study was 363 students at SMK Bali Dewata, with 197 students as subjects. The sample was selected using cluster random sampling. Data were collected using the Parent and Child Interpersonal Communication Scale (38 items, $\alpha = 0,956$) and the Premarital Sexual Behavior Intention Scale (47 items, $\alpha = 0,943$). The collected data were analyzed using simple linear regression analysis. The results of this study indicate that there is a negative relationship between parent and child interpersonal communication and premarital sexual behavior intentions ($r = -0,205$; $p = 0,004$, $p < 0,05$). This indicates that the higher the level of interpersonal communication between parents and children, the lower the level of premarital sexual behavior intentions of the subjects, and vice versa so the proposed hypothesis is accepted. The coefficient of determination (R square) is 0,0042, indicating that interpersonal communication between parent and children contributes 4,2% to the intention of premarital sexual behavior, while the remaining 95,8% is influenced by other factors not examined in this study.

Keywords: Parent and Child Interpersonal Communication, Premarital Sexual Behavior Intention, Adolescent

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya seseorang akan mengalami beberapa tahap perkembangan selama rentang kehidupannya. Suatu masa yang paling penting selama rentang hidup perkembangan manusia adalah masa remaja (Puspitasari & Sakti, 2018). Santrock (2012) menjelaskan bahwasannya periode remaja dipandang sebagai peralihan yang menghubungkan periode kanak-kanak dan dewasa dalam kehidupan manusia. Dilansir melalui Infodatin Kementerian Kesehatan RI, rentang usia remaja dari *World Health Organization* (WHO) yakni berkisar diantara 10 hingga 19 tahun. Sedangkan merujuk pada Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja memiliki usia kisaran adalah 10 hingga 18 tahun.

Selama periode remaja, seseorang hendak melalui berbagai perubahan meliputi perubahan kognitif, sosioemosional, hingga biologis dimana hal ini dapat mempengaruhi kehidupannya (Karniyanti & Lestari, 2018). Perubahan khas yang terjadi selama masa remaja disebut dengan pubertas (Handayani & Kustanti, 2018). Pubertas merupakan suatu periode terjadinya kematangan fisik dalam waktu yang cepat serta melibatkan perubahan pada tubuh dan hormonal individu, terutama ketika masa remaja awal (Santrock, 2012). Berbagai perubahan yang dialami oleh remaja berdampak pada sikap dan perilaku seksual dalam diri remaja yang memunculkan rasa ingin tahu serta fantasi seksual sehingga berujung pada keinginan dalam mencoba sesuatu yang seharusnya hanya diperuntukkan pada individu dewasa (Wardhani, 2012; Jannah & Cahyono, 2021).

Perilaku seksual diartikan sebagai seluruh perilaku yang dipicu oleh gairah seksual dan dapat dipraktikkan bersama seseorang yang berlawanan jenis ataupun sesama jenis (Sarwono, 2012; Handayani & Kustanti, 2018). Melalui Survei Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LITBANGKES) yang berkolaborasi dengan *United Nations of Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) diketahui bahwa 5,6% remaja di Indonesia telah melakukan seks pranikah (Budiman, Akmal & Widyaningrum, 2020).

Menurut Laporan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 Kesehatan Reproduksi Remaja, diketahui sebesar 59% perempuan dan 74% laki-laki pertama kali mulai mencoba hubungan seksual ketika berusia 15 hingga 19 tahun, dimana persentase paling tinggi yaitu 19% pada umur 17 tahun pada wanita maupun pria. Selain itu, dalam laporan ini juga diketahui alasan yang mendasari wanita dan pria pertama kali mulai berhubungan seksual adalah karena perasaan cinta, rasa keingintahuan atau penasaran, terdapat paksaan, terjadi begitu saja dan adanya harapan agar menikah serta terpengaruh oleh teman.

Melalui laman berita VOI diketahui bahwa dari Survei Indeks Ketahanan Remaja BKKBN, sebanyak 45,5% remaja sudah mulai menjalin hubungan dengan status berpacaran dan juga hubungan tanpa status yang di dalamnya terdapat kedekatan emosional. Selain itu, diketahui juga bahwa remaja yang menjadi responden dalam survei ini mayoritas memiliki gaya pacaran yaitu bersentuhan secara fisik dengan pasangannya. Survei ini menyatakan bahwa remaja sudah mulai berpegangan tangan ketika berpacaran dengan persentase sebanyak 61,2% pada remaja laki-laki dan sebanyak 59,9% pada remaja perempuan. Sejalan dengan survei tersebut, penelitian mengenai perilaku seksual beresiko pada remaja juga menemukan hasil bahwa

berpegangan tangan merupakan awal dari perilaku yang dapat mengarahkan remaja melakukan perilaku seksual yang beresiko diusianya (Simanjuntak dkk., 2021).

Hasil dari perilaku seksual yang dipraktikkan sebelum menikah oleh remaja adalah resiko tertular berbagai jenis Infeksi Menular Seksual (IMS). Alat kontrasepsi seperti pil atau kontrasepsi implan tidak mampu secara penuh memberikan perlindungan bagi seseorang agar terhindar dari infeksi yang ditularkan secara seksual (Santrock, 2012). Infeksi yang ditularkan secara seksual merupakan suatu infeksi yang penularannya dapat melalui kontak langsung melalui oral dan genital maupun secara anal dan genital.

Salah satu jenis dari IMS adalah HIV/AIDS. Menurut Kementerian Kesehatan RI, *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah serangan virus yang membuat sel darah putih menurun. Efeknya tubuh manusia mengalami penurunan kekebalan tubuh. Penurunan ini dapat mempermudah terjadinya penularan infeksi dari berbagai macam penyakit lain. Kemudian, *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) dijelaskan sebagai sejumlah tanda-tanda yang diakibatkan oleh menurunnya kekebalan tubuh sebagai hasil dari penyebaran HIV. Setelah terinfeksi HIV, medikasi Antiretroviral (ARV) diperlukan guna menekan bertambahnya virus HIV dalam tubuh sehingga tidak berpotensi menularkan virus pada orang lain dan orang dengan HIV dapat memiliki kualitas hidup yang baik.

WHO menjelaskan terdapat perilaku serta kondisi yang dapat membuat individu memiliki risiko lebih besar untuk tertular HIV yaitu; melakukan aktivitas seksual melalui bagian depan maupun belakang tanpa menggunakan pengaman; memiliki infeksi menular seksual (IMS) lainnya, misalnya herpes, sifilis, klamidia, gonore hingga vaginosis bakteri; menggunakan pengobatan ataupun *alcohol* dengan resiko membahayakan terkait konteks hubungan seks; bergantian saat penggunaan jarum

suntik dan peralatan suntik lain serta larutan obat saat menyuntikkan narkoba. Maka dari itu, sebaiknya dilakukan pencegahan untuk mengurangi risiko infeksi HIV seperti menggunakan kondom ketika berhubungan seks hingga mengikuti tes untuk mendeteksi adanya HIV dan IMS.

Melalui data yang diperoleh melalui profil kesehatan Indonesia tahun 2023 yang dipublikasikan oleh Kementerian Kesehatan RI, terjadi sejumlah peningkatan pada kasus HIV positif yang dilaporkan selama sebelas tahun terakhir. Data tersebut menyebutkan bahwa sejumlah 57.299 kasus HIV beserta 16.410 kasus AIDS dilaporkan terjadi selama periode 2023. Selanjutnya, diketahui juga bahwa jumlah kasus HIV dan AIDS pada pria hampir tiga kali lipat lebih tinggi dibandingkan wanita.

Sebaran permasalahan HIV maupun AIDS yang paling tinggi ditemukan di antara kelompok pada umur produktif yaitu 20 sampai 49 tahun. Pada kurun umur tersebut, terdapat kerentanan terjadinya perilaku beresiko yang cukup membahayakan hingga pemakaian NAPZA melalui suntikan. Selain itu, kasus HIV dan AIDS juga menular dari ibu ke anak yang terbukti dari adanya kasus yang terjadi pada golongan dengan rentang umur satu sampai empat tahun.

Selain berdampak pada kesehatan, bagi orang yang telah terinfeksi HIV/AIDS, terjangkit virus ini juga berdampak pada beberapa aspek kehidupan mereka. Dampak yang ditimbulkan secara psikologis adalah kesedihan yang mendalam, kecemasan, ketakutan, depresi, hingga mengurung diri. Secara sosial dan ekonomi, dampak yang dirasakan adalah munculnya perasaan terdiskriminasi yang diakibatkan persepsi masyarakat yang salah mengenai penyakit HIV/AIDS pada ODHA serta adanya kebutuhan untuk biaya pengobatan ketika kondisi kesehatan menurun pasca terinfeksi (Srinatania & Karlina, 2021).

Selain itu, remaja yang melakukan aktivitas seksual pranikah juga beresiko mengalami kehamilan yang tidak direncanakan. Melalui penelitian mengenai dampak dari kehamilan yang tidak direncanakan pada masa remaja menunjukkan adanya beberapa dampak. Pertama, dampak fisik yang akan dialami seperti anemia, kelahiran bayi yang prematur, hipertensi selama kehamilan, hingga percobaan aborsi. Kedua, pada dampak psikologis akan hadir perasaan takut, rasa bersalah, kekecewaan terhadap diri sendiri dan depresi. Ketiga, dampak sosial yang terjadi adalah dikeluarkan dari sekolah, adanya stigma negatif dari masyarakat hingga tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar. Terakhir, dari dampak ekonomi yakni adanya kesulitan dalam mencari pekerjaan sehingga akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan harian (Hastuti, Juwita & Yunitasari, 2021).

Dampak lain dari perilaku seksual pranikah pada remaja adalah terjadinya perkawinan dini. Dalam publikasinya, UNICEF Indonesia (2020) mendefinisikan perkawinan anak sebagai perkawinan secara formal maupun informal yang satu maupun keduanya masih belum menyentuh usia 18 tahun. Di Indonesia sendiri terdapat aturan yang mengatur terkait dengan batas usia pernikahan, yaitu Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang (UU) Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Sebelum revisi dilakukan, UU ini membatasi usia minimal pengantin pada perempuan yaitu 16 tahun sementara pada laki-laki yaitu 19 tahun. Setelah dilakukan revisi, batas usia untuk minimal kedua calon pengantin menjadi sama yaitu 19 tahun dan hal ini diharapkan mampu mencegah anak-anak menikah terlalu dini.

Dilansir melalui Siaran Pers Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (Kemen PPPA), kasus pernikahan di bawah umur yang ada di Indonesia telah menjadi hal yang mengkhawatirkan. Melalui data

dispensasi perkawinan anak yang diperoleh dari pengadilan agama, pada tahun 2021 setidaknya tercatat 65 ribu kasus dan di tahun 2022 ditemukan sebanyak 55 ribu permohonan dispensasi. Faktor yang mendorong permohonan untuk menikah dini seringkali terjadi karena pihak perempuan terlanjur mengalami kehamilan serta orang tua yang ingin anaknya menikah sebab telah memiliki pacar atau teman dekat (Kemen PPPA, Siaran Pers Nomor: B- 031/SETMEN/HM.02.04/01/2023).

Walaupun demikian, penurunan jumlah perkawinan anak di Indonesia ini juga tercatat telah melewati target dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yakni 8,74%. Pada tahun 2021, jumlah perkawinan anak mengalami penurunan menjadi 9,23%. Selanjutnya di tahun 2022 turun hingga 8,06% dan pada tahun 2023 sudah berada di angka 6,92% (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, Siaran Pers Nomor: B- 116/SETMEN/HM.02.04/05/2024).

Kendati angka perkawinan anak di Indonesia mengalami penurunan, masih terdapat beberapa daerah yang mengalami kenaikan kasus, salah satunya adalah Bali. Dilansir dari laman berita Tribun Bali, Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) Bali mencatat terjadinya peningkatan pada jumlah perkawinan anak di tahun 2024. Sebagai perbandingan, jumlah perkawinan anak yang terjadi pada 2023 adalah 335 kasus. Sedangkan, pada tahun 2024 jumlah perkawinan anak yang tercatat sejumlah 368 kasus. Data tersebut diketahui melalui adanya pengajuan dispensasi kawin di pengadilan agama dan pengadilan negeri. Selain itu, melalui hasil dari wawancara yang dilakukan dengan pihak SMK Bali Dewata, diketahui bahwa di sekolah tersebut pernah terjadi beberapa kasus peserta didik yang dikeluarkan dari sekolah sebab mengalami kehamilan serta harus segera menikah.

Sementara itu, perkawinan anak juga diketahui berdampak pada kesehatan sang ibu dan anak. Kehamilan di usia muda memiliki resiko terjadinya komplikasi yang berakibat pada kematian pada ibu dan bayi, cacat bawaan lahir atau kelainan pada bayi yang dilahirkan, kelahiran bayi prematur, bayi yang memiliki berat badan lahir rendah (BBLR), depresi pasca melahirkan, hingga penyakit menular seksual. Hal tersebut dikarenakan, pada usia tersebut tubuh belum siap untuk mengandung serta melahirkan. Pada kelompok perempuan berusia 15 sampai 19 tahun diketahui memiliki dua kali lipat risiko untuk meninggal dunia ketika hamil dan selama melahirkan dibandingkan dengan perempuan usia 20 hingga 24 tahun. Maka dari itu, perkawinan anak juga disebut sebagai salah satu bentuk pelanggaran pada hak anak yang semestinya tetap bertumbuh dan berkembang (BPS, Bappenas, UNICEF, PUSKAPA, 2020).

Berbagai dampak yang ditimbulkan melalui perilaku seksual pranikah ketika remaja dapat disebabkan oleh informasi yang kurang dan pengetahuan mengenai seks serta kesehatan reproduksi. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Kristianti dan Widjayanti (2021), sikap remaja terhadap perilaku seksual dapat dipengaruhi oleh informasi dan pengetahuan yang tepat mengenai seks. Remaja yang memiliki bekal ilmu yang optimal terkait kesehatan reproduksi biasanya akan menghindari perilaku seksual pranikah. Kecenderungan untuk melakukan perilaku tertentu dapat diprediksi melalui intensi (Ajzen, 2005). Intensi adalah keinginan atau niat individu untuk melakukan suatu perilaku. Intensi pada individu akan berubah dari kecenderungan berperilaku menjadi suatu tindakan di waktu dan kesempatan yang tepat. Selain itu, dari penelitian Shek dan Leung (2015) diketahui adanya hubungan diantara perilaku seksual serta intensi untuk melibatkan diri pada perilaku seksual yang signifikan pada remaja.

Kurangnya informasi mengenai kesehatan dari reproduksi juga dapat menjadi faktor remaja melakukan hubungan seksual secara aktif tanpa bekal pengetahuan yang

cukup (Batam, 2019). Penelitian yang dilakukan mengenai hubungan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual beresiko pada remaja menemukan hasil bahwa remaja yang berpengetahuan baik terkait kesehatan reproduksi memiliki perilaku seksual tidak beresiko. Selain itu, sikap terhadap kesehatan reproduksi juga akan memberikan pengaruh pada perilaku seksual remaja. Ketika remaja memiliki sikap baik mengenai kesehatan reproduksi, perilaku seksual pranikah juga cenderung tidak dilakukan (Kristianti & Widjayanti, 2021).

Kemudian, hubungan antara remaja dengan teman sebaya juga dapat menjadi faktor berpengaruh terhadap perilaku seksual sebelum menikah dalam diri remaja. Terdapat penelitian mengenai hubungan tersebut yang menunjukkan ketika remaja semakin sering berinteraksi bersama teman yang seusianya maka besar kemungkinannya melakukan perilaku seksual (Aulia, Usman & Arfianty, 2020). Interaksi remaja dengan teman sebayanya kerap menghadirkan pengalaman baru yang tidak didapat dari orang tua maupun keluarga membuat remaja lebih nyaman meluangkan waktunya bersama teman sebaya. Selain itu, keinginan untuk diakui oleh teman juga mempengaruhi pengambilan keputusan bagi remaja sehingga muncul kecenderungan untuk meniru dan melakukan tindakan serta aturan yang sama seperti temannya. Maka dari itu, faktor ini juga memberikan efek positif maupun negatif dalam diri remaja.

Remaja yang tinggal di Indonesia, khususnya dengan status belum menikah kurang memperoleh edukasi yang tepat terkait permasalahan pada masa pubertas, kesehatan reproduksi dan kesehatan seksual sehingga informasi tersebut kerap didapatkan melalui media massa, teman, serta guru agama, dimana informasi yang disampaikan kemungkinan tidak informatif dan lengkap bahkan dapat dialihkan pada pesan agama dan moral (Putri & Prihastuti, 2019). Dinh dan Teijlingen (2019) melalui

penelitiannya menemukan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi terlibatnya seorang individu dalam seks pranikah terbagi menjadi dua, diantaranya faktor langsung serta tidak langsung. Penyebab langsungnya yakni adanya keinginan dan fasilitator. Sementara, penyebab tak langsung terdiri dari perubahan sosial, media, teman sebaya dan tidak hadirnya pengaruh dari keluarga.

Putri dan Prihastuti (2019) mengemukakan bahwa sebagian besar orang tua yang ada di Indonesia pada umumnya masih menganut norma yang konservatif dan membuat mereka kurang nyaman ketika membicarakan hal yang berkaitan dengan seksual kepada anaknya yang sedang berada dalam masa remaja. Sejalan dengan hal tersebut, Sarwono (2012; Handayani & Kustanti, 2018) mengungkapkan seks masih dianggap tabu untuk dibicarakan sehingga para orang tua merasa enggan untuk membicarakan seks dengan anaknya, padahal informasi yang kurang terkait seks yang tepat dan pengawasan yang kurang dari orang tua mampu memicu terjadinya perilaku seksual pada remaja. Situmorang (2003; Putri & Prihastuti, 2019) juga menjelaskan bahwa pembicaraan mengenai hal yang berkenaan dengan seks di depan umum merupakan hal yang masih dianggap tabu. Meskipun begitu, menurut Feldman (Santrock, 2012) gairah seksual muncul sebagai fenomena baru pada masa remaja dan penting untuk memandang seksualitas sebagai aspek yang normal dalam perkembangan remaja.

Penelitian terdahulu oleh Kustanti (2013) menunjukkan hasil bahwa intensi untuk melakukan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa diakibatkan oleh efektivitas komunikasi interpersonal di antara anak dengan orang tuanya. Peranan yang penting dipegang oleh orang tua dalam perkembangan kepribadian anak karena mereka rentan terpengaruh oleh lingkungannya. Maka dari itu, komunikasi mampu menjadi

sarana bagi orang tua untuk memberikan pemahaman mengenai nilai kehidupan, moral, termasuk batasan-batasan dalam hubungan seksual serta akibat yang ditimbulkannya.

Selanjutnya, penelitian lain dari Putri dan Prihastuti (2019) mengenai relasi antara *parental bonding* dari orang tua dan kecenderungan melakukan perilaku seksual oleh remaja akhir yang memiliki pacar menemukan hasil bahwa ikatan yang semakin baik antara orang tua dan anaknya akan menghasilkan kecenderungan yang rendah bagi remaja dalam terlibat perilaku seksual sebelum pernikahan. Hal ini juga selaras dengan penelitian lain dari Handayani dan Kustanti (2018) yang menunjukkan hasil ketika persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang semakin positif menyebabkan semakin rendahnya intensi bagi remaja dalam melakukan perilaku seksual pranikah. Terbentuknya kedekatan antara orang tua serta anaknya juga mampu menghasilkan komunikasi yang baik dan anak dapat menceritakan perasaan, pengalaman serta pemikirannya secara bebas tanpa kecanggungan di dalamnya. Oleh sebab itu, orang tua juga diharapkan dapat berusaha untuk membangun hubungan yang baik dengan anaknya (Willis, 2015; Safitri & Safrudin, 2020).

Selain itu, proses pola asuh juga memiliki pengaruh yang penting pada perilaku seksual remaja. Salah satu bentuk proses pola asuh adalah komunikasi interpersonal yang dibangun di antara anak dengan orang tuanya. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran yang penting guna menghindarkan anaknya dari perilaku seksual sebelum menikah melalui komunikasi interpersonal (Gustina, 2017). Penelitian terdahulu oleh Supratiwi, Makmuroch, dan Andayani (2011) menemukan hasil korelasi negatif yang signifikan dari efektivitas komunikasi anak bersama orang tuanya dan kontrol diri dengan perilaku seksual pada remaja di SMA N 5 Surakarta. Ketika komunikasi yang efektif dengan orang tua berjalan dengan baik serta terdapat kontrol diri yang tinggi,

remaja cenderung membentuk pengendalian dan pertahanan untuk hal-hal yang dipandang akan mendatangkan kerugian pada dirinya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak mempunyai peran yang penting pada masa remaja. Maka dari itu, peneliti melihat pentingnya kehadiran komunikasi yang efektif bagi orang tua dan juga anaknya untuk melindungi remaja agar terhindar dari perilaku seksual sebelum menikah, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua dan anak dengan intensi perilaku seksual pranikah pada remaja.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua dan anak dengan intensi perilaku seksual pranikah pada remaja?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah guna mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua dan anak dengan intensi perilaku seksual pranikah pada remaja.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan turut menyumbangkan informasi mengenai komunikasi interpersonal orang tua dan anak terhadap intensi perilaku seksual

pranikah dalam ilmu psikologi, khususnya pada psikologi perkembangan dan psikologi keluarga.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan turut memberikan manfaat bagi masyarakat secara umum, orang tua serta anaknya yang sedang berada dalam masa remaja sehingga mampu memahami peran dari komunikasi interpersonal orang tua dan anak terhadap intensi perilaku seksual pranikah yang terjadi di kalangan remaja. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi sekolah dalam membuat program pelatihan yang berorientasi pada kualitas komunikasi antara siswa dengan orang tuanya dan berkaitan dengan kesehatan reproduksi yang bersifat preventif serta edukatif guna membina siswanya agar terhindar dari perilaku yang merugikan seperti perilaku seksual pranikah.